

STUDI KASUS PENYELESAIAN KONFLIK KARIER ANTARA MINAT SISWA DAN EKSPEKTASI ORANG TUA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BERTAHAP

Fany Aprilia¹, Riris Kumala Putri², Rusdian Shabrina Mukti Rahayu³,
Dwi Rahmadani Indra⁴

Universitas Riau

fany.aprilias2650@student.unri.ac.id¹, rusdian.shabrina4492@student.unri.ac.id³,
dwi.rahmadani@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstract

This study aims to describe the role of step-by-step guidance and counseling services beginning with classroom guidance, group counseling, and finally individual counselling in helping students overcome conflicts between personal interests and parental expectations in career decision-making. Using a qualitative approach with a case study method, this research involved a student experiencing psychological pressure due to differing views with their parent regarding a career choice as a sailor. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings show that the staged intervention improved the student's career clarity, self-efficacy, assertive communication skills, and emotional readiness to make independent decisions. These results highlight the importance of individual counseling as the final stage in strengthening career decisions.

Keywords: Individual Counseling, Career Decision-Making, Parent-Child Conflict, Group Counseling, Case Study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara bertahap dimulai dari bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, hingga konseling individual dalam membantu siswa mengatasi konflik antara minat pribadi dan harapan orang tua pada pemilihan karier. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan seorang siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat perbedaan pandangan dengan orang tua terkait pilihan menjadi pelaut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi bertahap mampu meningkatkan kejelasan tujuan karier, efikasi diri, kemampuan komunikasi asertif, serta kesiapan emosional siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri. Temuan ini menegaskan pentingnya layanan konseling individual sebagai tahap pemantapan keputusan karier.

Kata Kunci: Konseling Individual, Pemilihan Karier, Konflik Orang Tua-Anak, Bimbingan Kelompok, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Pemilihan karir merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu yang sangat menentukan arah masa depan seseorang, baik dalam konteks profesional, sosial, maupun psikologis. Menurut Hurlock (2019), masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri yang kompleks, di mana individu mulai mengembangkan pemahaman terhadap kemampuan, minat, dan nilai-nilai pribadi. Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada berbagai keputusan penting, termasuk pemilihan karir yang sesuai dengan potensi diri. Akan tetapi, proses tersebut tidak selalu berjalan lancar karena sering kali terjadi perbedaan pandangan antara individu dengan orang tua mengenai arah karir yang dianggap tepat.

Dalam konteks budaya Indonesia yang cenderung kolektivistik, peran dan pengaruh orang tua terhadap keputusan anak masih sangat kuat. Orang tua kerap memiliki pandangan tertentu mengenai profesi yang dianggap lebih aman, terjamin, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dianut keluarga (Fitriani, 2023). Kondisi ini dapat menimbulkan konflik psikologis ketika aspirasi karir anak tidak sejalan dengan ekspektasi orang tua. Bagaskara dan Sulistiobudi (2023) menyebutkan bahwa ketidaksesuaian antara minat karir anak dan harapan orang tua (*adolescent-parent career incongruence*) dapat menurunkan motivasi, menghambat kemandirian, dan menyebabkan kebingungan dalam proses pengambilan keputusan karir. Konflik tersebut dapat berimplikasi pada munculnya stres, kecemasan, bahkan keraguan terhadap potensi diri.

Selain faktor keluarga, tekanan sosial dan stereotip profesi di masyarakat juga turut memperparah konflik minat dan harapan orang tua. Beberapa orang tua sering kali menilai profesi berdasarkan pandangan umum atau pengalaman orang lain tanpa mempertimbangkan keunikan dan kapasitas anak sendiri. Pandangan semacam ini dapat menggoyahkan keyakinan individu terhadap pilihannya, sehingga siswa menjadi mudah ragu dan kehilangan arah dalam menentukan masa depan. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang positif memiliki kontribusi besar terhadap kemandirian karir anak (Rahayu & Agustina, 2022).

Dalam kondisi demikian, konseling individual memiliki peranan penting sebagai sarana profesional dalam membantu siswa mengatasi konflik antara minat pribadi dan harapan orang tua. Corey (2021) menjelaskan bahwa konseling individual merupakan proses tatap muka antara konselor dan konseli yang bertujuan membantu individu memahami diri, menyelesaikan permasalahan pribadi, serta mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri. Melalui proses konseling, konselor membantu siswa mengidentifikasi minat dan bakatnya, menata kembali keyakinan terhadap potensi yang dimiliki, serta melatih kemampuan komunikasi interpersonal yang asertif agar dapat menyampaikan pandangannya kepada orang tua secara terbuka dan konstruktif.

Selain itu, konseling individual juga berfungsi dalam meningkatkan *career self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menentukan dan mencapai tujuan karir yang diinginkan (Han et al., 2024). Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan sosial dan lebih mampu membuat keputusan berdasarkan kesadaran diri, bukan tekanan eksternal. Sementara itu, penelitian oleh Sari dan Yuliani (2023) menunjukkan bahwa tekanan berlebihan dari orang tua terhadap pilihan karir anak dapat mengurangi motivasi intrinsik dan menimbulkan perasaan tidak berdaya. Oleh sebab itu, peran konselor menjadi krusial untuk membantu siswa mencapai keseimbangan antara menghargai harapan keluarga dan menegaskan pilihan karir berdasarkan potensi pribadi.

Melalui pendekatan yang empatik dan reflektif, konseling individual dapat memfasilitasi siswa dalam memahami bahwa setiap individu memiliki perjalanan karir yang berbeda. Konselor berperan dalam membantu siswa mengembangkan pola pikir rasional, memperjelas nilai-nilai pribadi, dan memantapkan keputusan karir berdasarkan kesadaran diri. Hasil akhir yang diharapkan dari proses konseling individual adalah tercapainya kematangan karir, yang ditandai dengan kemampuan siswa membuat keputusan secara mandiri, realistis, serta selaras dengan potensi dan tujuan hidupnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling individual memiliki peranan yang strategis dalam membantu siswa mengatasi konflik minat dan harapan orang tua dalam pemilihan karir. Layanan ini bukan hanya berfungsi untuk memberikan arahan, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran diri, keteguhan sikap, serta keberanian dalam mengambil keputusan karir yang sesuai dengan potensi pribadi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana konseling individual berperan dalam membantu siswa mengatasi konflik minat dan harapan orang tua pada pemilihan karir melalui pendekatan studi kasus.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena artikel ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman siswa dalam konteks sosial yang spesifik, yaitu konflik antara minat pribadi dan harapan orang tua dalam pemilihan karir. Pada tahap awal kegiatan, peneliti melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan topik pemilihan karir. Berdasarkan hasil pelaksanaan layanan tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi siswa yang memerlukan pendampingan lanjutan sehingga dilaksanakan konseling kelompok. Tahap akhir intervensi dilakukan melalui konseling individual kepada siswa yang mengalami konflik paling signifikan terkait pemilihan karir.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna serta pengalaman subjektif individu terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Pendekatan ini relevan karena peneliti terlibat langsung dalam proses konseling kelompok dan konseling individual, sehingga dinamika psikologis maupun sosial dapat diamati secara lebih komprehensif. Metode studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses konseling individual yang diberikan kepada seorang siswa yang mengalami tekanan emosional akibat perbedaan pandangan dalam menentukan pilihan karir. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis suatu fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, konseling individual menjadi fokus utama sebagai bentuk intervensi untuk membantu siswa mengenali dirinya, mengelola tekanan sosial maupun keluarga, serta mengambil keputusan karir secara mandiri.

Subjek penelitian adalah seorang siswa sekolah menengah atas yang mengalami kebingungan dan tekanan psikologis dalam menentukan pilihan karir. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi selama proses konseling, dan dokumentasi hasil sesi konseling. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, emosi, dan proses pengambilan keputusan siswa, sedangkan observasi digunakan untuk melihat dinamika interaksi secara langsung selama proses konseling berlangsung (Sugiyono, 2021). Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data yang terkumpul direduksi untuk menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan peran konseling individual dalam membantu siswa menyelesaikan konflik antara minat pribadi dan harapan orang tua. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan perubahan pemikiran, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karir secara matang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini menunjukkan penerapan strategi intervensi bertahap yang mengintegrasikan layanan preventif, developmental, dan kuratif. Susunan layanan dilakukan secara berurutan dimulai dari bimbingan klasikal, dilanjutkan dengan bimbingan kelompok, dan diakhiri dengan konseling individual sebagai proses pemantapan keputusan. Model alur layanan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh informasi terlebih dahulu, kemudian mengembangkan kesadaran diri melalui dinamika

kelompok, hingga akhirnya mengevaluasi keputusan secara personal melalui konseling individual. Hal ini selaras dengan pendapat Prayitno (2017) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling idealnya bergerak dari layanan umum menuju layanan responsif sesuai kebutuhan peserta didik.

Tahap pertama berupa pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan tema “Menegal Diriku Lebih Jauh dan Cita-Citaku.” Pada tahap ini, peneliti menyampaikan informasi sistematis mengenai berbagai pilihan akademik dan profesi, termasuk kompetensi, peluang karier, serta potensi tantangan. Informasi mengenai profesi pelaut diberikan secara objektif, termasuk realitas kehidupan sosial-emosional seperti jarak dengan keluarga, tuntutan kedisiplinan, dan kesiapan mental. Tahap ini berhasil memberikan kerangka awal bagi siswa dalam menilai kesesuaian antara minat pribadi dan kesiapan lingkungan.

Tahap kedua adalah bimbingan kelompok yang berfokus pada pembentukan kesadaran diri melalui interaksi sosial. Komposisi anggota kelompok terdiri dari teman sebaya yang telah dikenal klien, sehingga menciptakan suasana aman dan nyaman. Pada sesi ini, klien mampu mengungkapkan tekanan emosional serta kebingungan akibat perbedaan pandangan dengan ibunya. Dukungan teman sebaya berupa validasi dan perspektif positif membantu meningkatkan kepercayaan diri klien. Peneliti memperkenalkan prinsip komunikasi setara berdasarkan konsep Analisis Transaksional, khususnya posisi Adult–Adult sebagai pola komunikasi yang dewasa dan tidak defensif.

Tahap ketiga merupakan konseling individual yang berfungsi sebagai pendalaman dan pemantapan keputusan karier. Pada tahap ini, klien menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik dan konsistensi terhadap tujuannya menjadi pelaut, di antaranya dengan mulai mempersiapkan diri melalui pembelajaran bahasa asing. Peneliti memberikan latihan komunikasi asertif yang dapat digunakan klien ketika menyampaikan keputusannya kepada ibu. Selain itu, peneliti membantu klien mengidentifikasi dukungan keluarga yang dibutuhkan serta menyusun rencana pengelolaan emosi dan relasi keluarga ketika menjalani profesi pelaut di masa depan.

Berdasarkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah layanan, ditemukan adanya perubahan signifikan. Sebelum intervensi, klien berada dalam kondisi ambivalensi, merasa tertekan oleh harapan ibu, serta belum memiliki strategi komunikasi maupun rencana karier yang jelas. Setelah intervensi, klien menunjukkan peningkatan pada kejelasan tujuan karier (career clarity), kemampuan dalam mengambil keputusan (career decision-making skills), dan kesiapan emosional untuk menghadapi konsekuensi profesi. Klien juga berhasil menyampaikan keputusannya kepada ibu menggunakan komunikasi yang lebih dewasa dan terstruktur.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling secara bertahap memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan keputusan karier siswa. Susunan layanan dari klasikal, kelompok, hingga individual mencerminkan prinsip continuum guidance service, yaitu layanan yang bergerak secara bertahap berdasarkan kebutuhan peserta didik (Gibson & Mitchell, 2016). Pendekatan bertingkat ini terbukti efektif dalam menciptakan proses belajar karier yang holistik, mulai dari penyadaran, eksplorasi diri, hingga pemantapan keputusan.

Peran bimbingan klasikal dalam penelitian ini sejalan dengan fungsi layanan informasi. Menurut Winkel dan Hastuti (2018), penyediaan informasi karier yang akurat diperlukan agar siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang realistis. Pada penelitian ini, penyampaian informasi profesi pelaut membantu klien memahami konteks pekerjaan secara utuh, termasuk tantangan emosional dan sosial yang mungkin dihadapi.

Bimbingan kelompok terbukti memberikan ruang aman bagi klien untuk mengekspresikan keraguan dan tekanan emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Corey (2015) yang menyatakan bahwa dinamika kelompok mampu memfasilitasi proses self-awareness, peer support, dan pembelajaran interpersonal. Dukungan teman sebaya dalam penelitian ini menjadi faktor penting

yang memengaruhi peningkatan kepercayaan diri klien, terutama ketika menghadapi konflik dengan harapan orang tua.

Konseling individual memainkan peran utama dalam memantapkan keputusan karier klien. Rogers (1951) menyatakan bahwa konseling individual mendorong individu menemukan arah keputusan secara otonom melalui proses refleksi diri yang empatik dan nondirektif. Dalam penelitian ini, konseling individual membantu klien memperjelas motivasi, mengelola tekanan keluarga, dan membangun rencana komunikasi dengan pendekatan asertif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan Lent, Brown, dan Hackett (2002) dalam Social Cognitive Career Theory, bahwa keputusan karier individu dipengaruhi oleh interaksi antara minat, efikasi diri, dukungan sosial, dan pengalaman emosional. Intervensi bertahap yang diberikan membantu klien memperkuat empat aspek tersebut sehingga pengambilan keputusan karier menjadi lebih matang.

Dengan demikian, model layanan bertahap yang diterapkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konselor sekolah dalam menangani kasus serupa, terutama pada siswa yang mengalami konflik antara minat pribadi dan harapan orang tua. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memperoleh gambaran karier yang realistis, tetapi juga meningkatkan kemampuan regulasi emosi, komunikasi efektif, dan tanggung jawab dalam menentukan masa depan.

SIMPULAN

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara bertahap dimulai dari bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, hingga konseling individual berdampak signifikan dalam membantu siswa mengatasi konflik antara minat pribadi dan harapan orang tua dalam pemilihan karier. Layanan klasikal berperan dalam memberikan pemahaman awal dan informasi karier yang komprehensif. Bimbingan kelompok berfungsi meningkatkan kesadaran diri, dukungan sosial, serta kepercayaan diri melalui dinamika interpersonal. Pada tahap akhir, konseling individual berperan sebagai proses pendalaman dan pemantapan keputusan yang memungkinkan siswa menegaskan minat kariernya, meningkatkan efikasi diri, dan mengembangkan kemampuan komunikasi asertif untuk berinteraksi dengan orang tua.

Perubahan signifikan terlihat pada peningkatan kejelasan tujuan karier, ketegasan pengambilan keputusan, serta kesiapan emosional siswa setelah mengikuti rangkaian layanan. Temuan ini menegaskan bahwa model layanan BK bertahap merupakan pendekatan efektif untuk menangani kasus konflik karier serupa, serta dapat dijadikan rujukan bagi konselor sekolah dalam memfasilitasi pengembangan karier siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, A., & Sulistiobudi, R. A. (2023). Keselarasan karir siswa dengan harapan orang tua: Adolescent-parent career congruence dan STEM career interest. *Jurnal Pedagogy*. Universitas Pendidikan Mandalika. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/8995>
- Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Group Counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, D. (2023). Hubungan dukungan orangtua terhadap perencanaan karir siswa SMP/MTS. *Jurnal Ristekdik*. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/12365>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to Counseling and Guidance* (8th ed.). Pearson.
- Han, S., Lee, J., & Kim, M. (2024). Career self-efficacy as a mediator between career-specific parental behaviors and school career support on career doubt. *BMC Psychology*, 12(1). <https://bmcp psychology.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40359-024-01536-9>

- Hurlock, E. B. (2019). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Erlangga.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2002). Social cognitive career theory. In D. Brown (Ed.), *Career Choice and Development* (4th ed., pp. 255–311). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prayitno. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Universitas Negeri Padang.
- Rahayu, S., & Agustina, L. (2022). Dukungan orangtua dan pengambilan keputusan karir siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(3), 212–221.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy*. Houghton Mifflin.
- Sari, M., & Yuliani, A. (2023). Tekanan orangtua dan dampaknya terhadap motivasi pemilihan karir siswa. *Jurnal Konseling Nusantara*, 5(1), 44–53.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.